

Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar

The Effect of Sociodrama Method Toward Speaking Ability Based on Story Dialogue at Elementary School of Maradekaya 2 Makassar

Hasriyani^{1*}, Mas'ud Muhammadiyah², Andi Hamsiah²

¹Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: hasriyanimini77@gmail.com

Diterima: 27 Agustus 2022/Disetujui 30 Desember 2022

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 pada siswa Kelas IV. Jenis penelitiannya adalah eksperimen dengan bentuk desain pre- experimental designs one group pretest-posttest Design. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa-siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar sebanyak 36 siswa dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbicara berpengaruh terhadap dialog cerita anak. Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test sig (2. Tailed), diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara maka H₀ di tolak dan H₁ diterima. simpulannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar pada siswa Kelas IV

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Kemampuan Berbicara, Dialog Cerita Anak

Abstract. This research aimed to determine the effect of the sociodrama method toward speaking ability based on children's story dialogue at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 in Grade IV. This type of research is experimental with pre-experimental designs one group pretest-posttest design. While the sample of this research was students of Class IV at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar. 36 students as the sample of this research, and the sampling technique was purposive sampling. The results showed that speaking ability had an effect on students' story dialogue. Based on the results of the independent sample data analysis of the sig test (2. Tailed), a value of 0.000 was obtained, which is smaller than the 0.05 significance level, which means that there is an influence on speaking ability, so H₀ is rejected, and H₁ is accepted. The conclusion is that there is a significant effect on speaking skills based on children's story dialogues at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar City in Grade IV students

Keywords: Sociodrama Method, Speaking Ability, Children's Story Dialogue



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum Pendidikan. Mas'ud, dkk (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan mampu berinteraksi dengan baik.

Pendidikan di sekolah tidak hanya berlangsung dalam satu atau lebih lembaga pendidikan, tetapi juga dapat berlangsung disetiap ruang kehidupan pada manusia. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berubah pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya, dan mungkin di dalamnya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram, Mudyahardjo (Ruslam Ahmadi, 2017). Jadi peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program Pendidikan, termasuk bahan ajar yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada pelajaran dalam satu

periode jenjang pendidikan. Menurut Hamsiah, dkk (2019), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan

Metode sociodrama atau digunakan sebagai istilah bermain peran digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan salah satunya adalah keterampilan berbicara, melalui metode sociodrama diharapkan siswa belajar bermain peran, mendramatisasikan sebuah masalah di lingkungan sosial kemudian memerankan di depan kelas menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sociodrama. Dengan sociodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas agar tidak membosankan maka diperlukan metode yang bervariasi. Nana Sudjana (2005) menyatakan bahwa metode sociodrama dapat diberi batasan, suatu cara mengajar yang memberikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial di masyarakat. Wingkel (2004) menjelaskan bahwa sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Moreno (Kellermann, 2007) mengungkapkan metode sociodrama adalah satu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok.

Sanjaya (2007) berpendapat metode sociodrama merupakan metode dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memberikan sebuah pemahaman dan penghayatan melalui masalah sosial serta dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2002) yang menyatakan bahwa metode sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Soegeng Santoso (Nurbiana, dkk (2008) mengemukakan bahwa metode sociodrama merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Ditinjau dari dimensi pribadi dapat membantu siswa untuk menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebaya, sedangkan apabila ditinjau dari dimensi sosial metode ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk dapat bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama hubungan antar pribadi. Ahmadi (2005) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sociodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Berbicara merupakan kemampuan dengan mengucapkan bunyi artikulasi/kata-kata yang dapat mengekspresikan, menyatakan/menyampaikan berupa pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam perkembangan pada masa kehidupan anak, yang dapat didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa ini kemampuan berbicara/berajar dipelajari. Berbicara diartikan sebagai penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan, hal ini dimaksudkan agar orang lain mudah dipahami. Jadi kesimpulan berbicara merupakan suatu kemampuan dengan mengucapkan bunyi artikulasi/kata dengan cara mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan tergolong mata pelajaran wajib. Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh alokasi waktu sebanyak 5 jam per minggu. Dengan harapan pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan benar, secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tarigan (2013); Saleh Abbas (2006); (Sufanti 2012)

Berdasarkan rumusan menunjukkan mata pelajaran bahasa Indonesia terselenggara dengan meningkatkan kemampuan siswa bersosialisasi dengan orang lain dalam berbagai kesempatan resmi dan tidak resmi dengan berbagai alat komunikasi lisan dan tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan agar daya apresiasi siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik Sufanti (2012). Menurut Mas'ud, dkk (2015) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Mas'ud, dkk (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali. diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai kesempatan baik resmi, maupun tidak resmi, dengan berbagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode sociodrama terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 pada siswa Kelas IV.

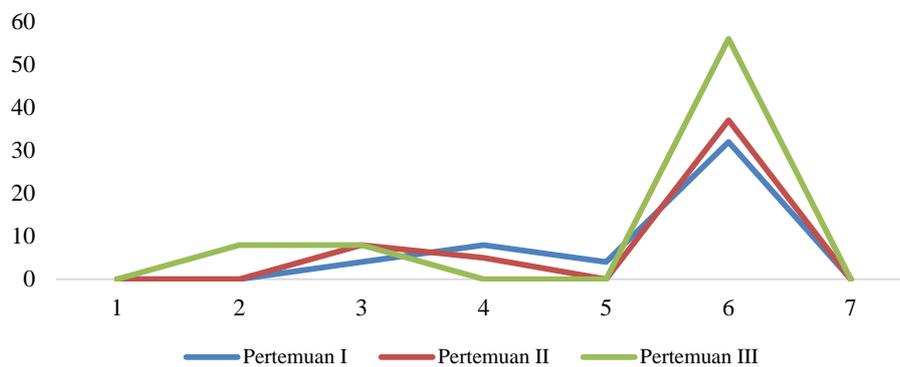
Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat dilakukan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh metode sociodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Penelitian menggunakan penelitian eksperimen yang merupakan penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) (Sugiyono 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2018). Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang berjumlah 36 Orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Teknik analisis data terhadap kemampuan keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara menggunakan analisis rata-rata. Kriteria keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara dapat tercapai apabila hasil pengujian berada pada kategori terlaksana dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

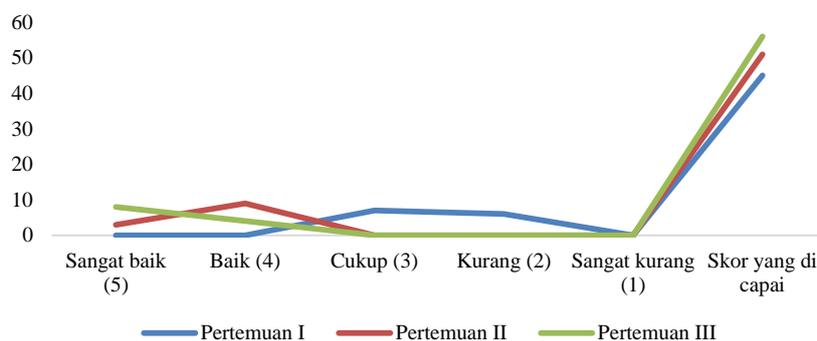
Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan berupa pembelajaran pada tiga kali pertemuan dan data hasil tes kemampuan berbicara di analisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang dinilai dan hasil observasi aktivitas guru adalah seperti yang ada dalam tabel berikut:



Gambar 1. Penilaian Aktiitas Guru

Berdasarkan hasil observasi kegiatan aktivitas guru pada tabel di atas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 4 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 8 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang 4 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 32 dengan peresentasenya 2,00%

Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada mencapai pada kategori tersebut. Pada skor 4 dengan kategori baik belum ada mencapai pada kategori tersebut, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 8, pada skor 2 dengan kategori kurang 5 yang mendapat, dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori aktivitas siswa adalah seperti yang ada dalam table berikut:



Gambar 2. Penilaian Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada tabel di atas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 7 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 6 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang tidak ada indikator yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 45 dengan peresentasenya 75%. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 37 dengan peresentasenya 2,3%. Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik 3 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik 9 yang dicapai, skor 3 dengan kategori cukup tidak ada yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang memperoleh capaian pada kategori tersebut dan skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada

pertemuan pertama adalah 51 dengan persentasenya 85%. Pada pertemuan ketiga, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada yang mencapai kategori tersebut, skor 4 dengan kategori baik 8 capaian, skor 3 dengan kategori cukup 8 yang mencapai, pada skor 2 tidak ada capaian pada kategori tersebut dan skor 1 tidak mencapai pada kategori tersebut. Total perolehan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 56 dengan persentasenya 3,5%.

Sebelum dan sesudah diajarkan materi kemampuan berbicara, melakukan perhitungan dengan melihat rata-rata skor 70. Setelah perolehan rata-rata skor telah diperoleh, peneliti dapat mengklasifikasi pada kemampuan siswa dalam berbicara melalui dialog cerita anak kriteria yang ditetapkan sekolah sebagai berikut; Analisis tes kemampuan berbicara diarahkan pada pencapaian kemampuan berbicara pada dialog cerita anak setiap siswa-siswa berhasil secara individu apabila memperoleh nilai pada proses pembelajaran minimal 70 (KKM) di kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 kota Makassar mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui proses observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa beberapa aspek yang dinilai dalam kemampuan berbicara pada dialog cerita anak seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Pretest dan Posttest

Interval	Pretest		Posttest		Kategori penugasan siswa
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
85 -100	2	5,6%	17	47,2%	Baik Sekali
70 - 84	12	33,3%	13	36,1%	Baik
55 - 69	10	27,8%	6	16,7%	Cukup
40 - 54	9	25%	0	0	Kurang
0 -39	3	8,3%	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	100		100		

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 kota Makassar yang memperoleh nilai pretest 85-100 terdiri dari 2 orang, yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 12 orang dan yang memperoleh nilai 55-69 sebanyak 10 orang dan yang memperoleh 40-54 terdiri dari 9 orang, yang memperoleh nilai 0-39 terdiri dari 3 orang. Nilai posttest 85-100 terdiri dari 17 orang, yang memperoleh nilai 70-84 terdiri dari 13 orang dan yang memperoleh 55-69 terdiri dari 6 orang.

Uji normalitas dilakukan terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak bertujuan mengetahui besaran populasi data yang berdistribusi normal atau tidak. Menggunakan uji normalitas dengan bantuan computer pada program SPSS versi 20 menggunakan metode uji Kolmogorov smirnov normality test.

H0 = Tidak berdistribusi normal < 0,05

H1 = Berdistribusi normal ≥ 0,05

Berdasarkan tabel hasil analisis data dengan menggunakan *shapiro-Wilk*, maka signifikasi atau P- Value = 0,023 dari 36 siswa. P-Value posttest = 0.023 > a (tarif signifikasi a = 0,05) ini berarti bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan dengan uji homogenitas dengan bantuan komputer dengan program *SPSS versi 20* dengan menggunakan uji *levene's test for equality of variances*. Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu memenuhi kekonstantan varians (homogeny)

Berdasarkan hasil uji tes *of homogeneity of variance* dan "*levene's Test*" memperoleh nilai signifikat atau P- value > α yaitu 0,230 > 0,05. Jadi pengujian homogenitas terpenuhi. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan T-Test bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata tes kemampuan berbicara. Pengujian hipotesis diuji menggunakan uji T.

Berdasarkan perolehan hasil analisis pada data independent sampel test siig (2. Tailed) memperoleh nilai 0,000 yang perolehan lebih kecil dari tarif signafikasi 0,05 yang artinya bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara berarti H1 diterima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 kota Makassar pada siswa kelas IV.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengamplifikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan kemampuan berbicara siswa, karena proses belajar mengajar dan kemampuan berbicara yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga kemampuan berbicara siswa berada pada tingkat optimal.

Kriteria keterlaksanaan metode pembelajaran memperoleh capaian apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik. Adapun indikator yang diamati, yaitu menyapa siswa dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru menjelaskan sosiodrama, guru membagikan dialog cerita anak untuk melakukan drama untuk mengetahui kemampuan berbicara dan bentuk-bentuk bahasa serta makna bahasa melalui dialog cerita anak.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor inten dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran

Metode sosiodrama mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga

keterampilan berbicara dapat meningkat. Melalui beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa metode sosiodrama ini memberikan suasana yang baru dari kegiatan pembelajaran pada umumnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan.

Menurut Sari (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta” bahwa keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Sedangkan penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Lampanah Leungah Aceh Besar” dilakukan oleh Wulan Anjarwani mahasiswi Fakultas tarbiyah dan keguruan PGMI. Adapun hasil penelitiannya Adalah Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis bahwa hannya 1 orang siswa yang belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dari seluruh siswa. Artinya sebanyak 18 orang siswa sudah tuntas atau sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dengan persentase ketuntasan 94,79%.

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test siig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tariff signafikasi 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dengan demikan H1 di terima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak pada siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gambaran kemampuan berbicara siswa berbasis dialog cerita siswa melalui metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar terlaksana dengan baik dan terdapat pengaruh dengan nilai rata-rata 81,35%. Terdapat pengaruh pada metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 kota Makassar siswa kelas IV. Dengan kata lain, bahwa metode sosiodrama dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak yang berjumlah 36 siswa sebelum berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pedidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahamad 2005 pembelajaran metode sosiodrama [https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses 28 maret 2019](https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses%2028%20maret%202019)).
- Ahmadi. 2005. Fakto-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi. 2005. Fakto-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Amaliyah, N., & Wahab, I. (2019). Edukasi Guru Sd Dalam Penulisan Buku Cerita Berbasis Budaya Bugis Makassar. Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2(2), 56-61.
- Hamsiah, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. Ecosystem, 19(1), 10-18.
- Kellerman, Peter Felix. 2007. Sociodrama And Collective Trauma. Terjemahan oleh Sri Murni. 2011. Jakarta: PT. Grasido
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk (2022:68). The Students Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During Covid-19 Pandemic. The New Educational Review, 67, 68-79
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, & Hamsiah, A. (2020). A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. International Journal of Innovation, Creativity, and Change, 1627-1640.
- Muhammadiyah, Mas'ud, dkk. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: Journal of Language and Literature, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan.
- Muthoharoh, Hafiz. 1 2010. Metode Sosiodrama dan bermain peran role playingmmethod. (onlie).
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. Metode pengembangan bahasa. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sanjaya. (2007). Metode pembelajaran. Jakarta : Kencana
- Sari, Hesti Ratna. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Lambung Mangkurat.
- Sudjana, Nana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensinda.
- Sufanti, Main. 2012. Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syafruddin. 2014. Kelebihan dan kekurangan metode sosia drama Interaksi Belajar Mengajar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.